

Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal

Fitri Andani¹, Sri Wahyuni²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah perkembangan kemandirian. Peran orangtua tidak terlepas pada pembentukan kemandirian remaja karena adanya suatu hubungan emosional antara remaja dan orangtua. Hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama ini disebut dengan kelekatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan kelekatan dengan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Jumlah responden adalah 45 orang siswa. Data penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan skala psikologi, yaitu skala kemandirian dan skala kelekatan dengan setiap instrument memiliki empat alternatif jawaban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kelekatan dengan kemandirian pada remaja yang di besarkan oleh orangtua tunggal dengan (r) sebesar 0,506 dengan signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$). Artinya semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua maka semakin tinggi pula kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di kecamatan Kuantan mudik.

Kata kunci: Kelekatan, Kemandirian, Remaja dibesarkan oleh single parent.

Abstract

In adolescence there are several phase of development that must be passed, one of which is the development of independence. The role of parents is inseparable from the ormination of adolescent independence because of an emotional connection between adolescents and parent. The emotional connection that lasts for a long is attachment. The study aims to determine the relationship of attachment with the independence of adolescents raised by single parents in the kuantan mudik sub-district 45 students. The research data obtained by using a psychological scale, namely the scale of independence and scale of attachment with each instrument has four alternative answer. The results of the stdy indicate that there is a significant relationship between attachment to independence in adokescent raised by single parent with (r) 0,506 with a significance of 0,000 ($p \leq 0,05$). Meaning that the higher the attachment of adolescents to parents, the higher the independence of adolescents raised by single parent in the sub-district of Kuantan mudik.

Keyword: Attachment, Independence, Adolescent, Single parent

Pendahuluan

Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek kemandirian menurut Havighurst (dalam Desmita, 2014) antara lain aspek emosi yaitu

kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain, aspek ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain, aspek intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan aspek sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Lie & Prasasti (2004) juga memberikan gambaran perkembangan kemandirian remaja dimana remaja yang berusia 15–18 tahun yang tengah menginjak masa SMA sedang mempersiapkan diri menuju proses pendewasaan. Banyak pilihan yang ada di hadapan para remaja usia 15–18 tahun dan diharapkan pada usia ini remaja dapat memutuskan pilihannya sendiri tanpa bantuan dari orangtua. Pada masa ini orangtua hanya mengarahkan dan membimbing remaja dalam mempersiapkan diri perjalanan ke masa depan.

Kemandirian bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar, kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan. Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya (Ali dan Asrori, 2011). Proses belajar tersebut diawali dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Kemandirian semakin berkembang pada setiap masa perkembangan seiring pertambahan usia dan pertambahan kemampuan.

Safaria (2006) menyatakan bahwa saat anak memasuki masa remaja, mereka memasuki tahap persiapan, dimana potensi pemisahan mereka dari peraturan orang tua mulai berkembang. Saat remaja mencapai kemandirian mereka mempunyai perasaan aman, hal ini mendorong remaja untuk bereksplorasi dan memusatkan tenaga pada tugas serta pemecahan masalah (Ausebel, dalam Safaria 2006). Namun untuk mencapai kemandirian, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan.

Memperoleh kemandirian merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian remaja akan belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal (Musdalifah, 2007). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa berbeda dengan kemandirian pada anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai keinginannya (Yusuf, 2006).

Kemandirian pada remaja menurut Ali dan Asrori (2011) adalah remaja yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya sehingga disertai adanya tanggung jawab. Remaja yang mandiri mampu menyelesaikan masalah, mampu mempunyai rencana untuk masa depannya, dan

dikendalikan oleh diri sendiri sesuai dengan dorongan hati. Pernyataan di atas tentunya berbanding terbalik dengan karakteristik remaja yang mandiri yang diungkapkan di atas. Sering kita jumpai banyak remaja yang duduk di bangku SMA masih menunjukkan perilaku sebaliknya. Bimbang memutuskan kegiatan ekstra yang akan diikuti, menyontek karena tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas dan ulangan, ikut-ikutan teman dalam memilih program studi/jurusan, ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat, bingung dan bimbang dalam memilih cita-cita atau pun studi lanjutan, dan sebagainya (Mu'tadin, 2002)

Rendahnya kemandirian remaja, juga ditemukan dari sekolah menengah atas dimana tempat penelitian ini akan dilakukan. Hal ini didasari fakta yang didapat dari hasil wawancara dengan guru BK, remaja dari keluarga orangtua tunggal lebih memilih untuk tidak menjadi lebih menonjol dibandingkan para temannya dalam bidang apapun meskipun sebenarnya mereka mampu, mereka lebih memilih menjadi bagian dari anggota kelompok, berhati-hati dalam melakukan sebuah tindakan karena terdapat rasa takut dalam menanggung risiko dari perbuatannya ketika melakukan kesalahan.

Bila dilihat dari keluarga, tentunya akan ditemukan perbedaan kemandirian bila dilihat struktur suatu keluarga. Keluarga merupakan awal perjalanan hidup manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Pada hakekatnya, keluarga merupakan satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan (Surya, 2001). Masa sekarang ini terdapat keadaan keluarga yang sangat beragam, baik itu berdasarkan kondisi, anggota keluarga, lingkungan, ataupun latar belakang. Umumnya sebuah keluarga terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu dan anak, namun selain itu dalam lingkup keluarga yang lebih besar terdapat pula anggota keluarga lainnya, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan cucu. Dilihat dari kondisi suatu keluarga menurut (Gerungan, 2004), bisa dikatakan utuh jika anggota keluarga masih terdiri dari keluarga inti, namun di sisi lain ada pula kondisi dimana suatu keluarga bisa dikatakan tidak utuh, jika hanya terdapat satu orang tua yang sering disebut dengan orangtua tunggal (*single parent*), yang hanya terdapat seorang ayah (*single father*) atau hanya terdapat seorang ibu (*single mother*).

Banyak faktor penyebab terjadinya orangtua tunggal seperti bercerai, kematian pasangan, hamil di luar nikah dan ditinggalkan pasangannya. Salah satu fokus penelitian ini adalah keluarga dengan orangtua tunggal yang disebabkan adanya salah satu dari orangtua yang meninggal dunia. Kematian seseorang yang di cintai akan mengakibatkan gangguan dalam perkembangan remaja. Remaja yang belum siap menghadapi kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri, menjadi agresif, kesepian, dan frustrasi bahkan mungkin bunuh diri. Kondisi seperti ini sangat rentan terjadi pada anak dengan kondisi keluarga orangtua tunggal (Hidayatulloh, 2010).

Anak dari orangtua tunggal lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupannya sehari-hari serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding anak yang memiliki orangtua

utuh. Mereka juga dilaporkan cenderung lebih rentan terkena *substance use* seperti merokok, minum minuman keras, dan menggunakan narkoba karena mereka mencari kesenangan dengan melakukan hal tersebut sebagai pelarian dan untuk menarik perhatian dari orangtua mereka (Sinaga, 2011).

Rendahnya kemandirian remaja juga terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap seorang remaja dari keluarga orangtua tunggal. Remaja yang berinisial Y hanya tinggal bersama ibunya yang berprofesi sebagai buruh cuci. Ketidakmandirian Y terlihat dari sikapnya yang selalu bergantung dengan orangtuanya. Ketika ada tugas sekolah Y selalu menangis jika tugas sekolahnya belum selesai. Dia terlalu bergantung kepada orang lain ketika menyelesaikan tugas sekolah, jika tugas tersebut tidak dapat diselesaikan, ibunya harus ikut andil mencari bantuan ke tetangga. Tidak hanya itu saja, ibu Y harus memrintkan tugas tersebut, karena jika tidak di *print* Y tidak mau sekolah.

Selain itu, ketidakmandirian remaja yang diasuh oleh ayahnya saja juga terlihat dari hasil pengalaman peneliti. Seorang remaja laki-laki yang merupakan anak bungsu dari 4 bersaudara yang ditinggal oleh ibunya yang meninggal. D mendadak berubah ketika ibunya meninggal dunia saat berumur 11 tahun, D menjadi anak yang pembangkang dan susah untuk di atur. D yang masih duduk di bangku SMA sering melakukan hal-hal yg negatif, sering membolos sekolah, cabut sekolah, pulang larut malam, merokok dan yang lebih parahnya ikut balab liar. D kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari ayahnya yang harus bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Akibat ketidakhadiran orangtua dalam membimbing membuat D mencari pelampiasan di luar yang tidak didapatnya dalam keluarga. Fenomena yang terjadi pada remaja di atas menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mampu memperhitungkan resiko yang ia ambil dari tindakannya. Padahal jika saja remaja tadi sudah memiliki kemandirian dalam dirinya, tentunya ia dapat memutuskan sendiri mana yang baik, mana yang buruk untuk dirinya, tanpa harus terpengaruh atau sekedar ikut-ikutan teman.

Pendidikan mengenai kemandirian tentunya berbeda antara ayah dan ibu. Menurut Santrock (2011), interaksi ayah yang mengasahi, mudah berkomunikasi dan dapat diandalkan dan memberikan dukungan serta kepercayaan pada anak-anaknya dapat mendukung perkembangan sosial anak. Dalam sebuah penelitian Frank Fustenberg & Kathleen Haris (dalam Santrock, 2011) mendokumentasikan bahwa pengasuhan ayah dapat membantu anak dalam menghadapi masalah hidupnya. Ibu tentunya akan dikaitkan dengan kualitas positif seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab dan toleran (Martlin dalam Santrock, 2011). Ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal memiliki kecenderungan untuk tidak konsisten dalam menegakkan kedisiplinan dan tentu akan mempengaruhi kemandirian anak serta memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak (Retnowati, 2007).

Ibu memiliki kecenderungan kurang sabar melihat anaknya mengerjakan segala sesuatu hal hingga benar, misalnya saja saat anak memakai sepatu sendiri atau memakai pakaian. Karena banyaknya hal yang harus dikerjakan, ibu biasanya selalu ingin membantu anaknya sehingga kemandirian anak terbentuk lebih lama. Remaja yang

tinggal dengan ayah akan lebih dididik untuk disiplin dan percaya bahwa anaknya mampu serta bisa belajar dari kesalahannya (Imam, 2013).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu kelekatan (Wiranti, 2013). Kelekatan yang berkualitas sangat penting dalam mencegah perilaku negatif pada anak (Wahyuni & Asra, 2014). Santrock (2011) mengatakan bahwa adanya kelekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak berpengaruh positif terhadap kemandirian pada remaja. Kelekatan memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian (Muslimah & Wahdah, 2013). Kelekatan dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dari orangtua terhadap remaja (Rice & Dolgin, 2001, dalam Dewi dan Valentine, 2013). Kelekatan berkualitas akan terbentuk jika terdapat sikap saling percaya antara orangtua dan anak, komunikasi yang efektif, dan rendahnya rasa dikucilkan (Armsderm & Greenberg, 2009). Kelekatan atau hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja untuk menjadi mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orangtua, justru remaja akan mencari masukan dari orangtua untuk mengambil keputusan (Warsito, 2013). Dewi dan Valentina (2013) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelekatan orangtua-anak dengan kemandirian pada siswa remaja yang berumur 15-18 tahun.

DeGenova (dalam Sinaga, 2011) mengatakan bahwa orangtua tunggal biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh dalam menjalankan perannya sebagai orangtua. Orangtua tunggal yang tidak mempunyai pasangan untuk tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, salah satunya dalam hal kemandirian anak. Ada orangtua tunggal yang mengasuh anaknya terlalu *over protective* mengakibatkan si anak akan menjadi kurang mandiri karena segala sesuatu sudah ditentukan oleh orangtua. Begitu juga dengan anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtua orangtua tunggal akibat terlalu sibuk sehingga tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas perkembangan atau kurangnya bimbingan untuk menguasai tugas perkembangan tersebut (Musdalifah, 2007). Secara psikologis, orangtua yang kehilangan pasangan hidup akan merasakan guncangan yang hebat karena tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang dan berinteraksi (Ratri, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ”apakah ada hubungan antara kelekatan remaja pada orangtua dengan kemandirian pada remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal (*single parent*)?”

Metode

Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Variabel bebas penelitian ini adalah kelekatan anak dengan orangtua yaitu ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat serta mengikat satu

sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Dan variabel terikatnya adalah kemandirian yang diartikan sebagai kemampuan mengelola dirinya sendiri, kemampuan untuk mengambil suatu keputusan dan siap untuk menerima segala konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Alat ukur yang digunakan adalah skala IPPA (*Inventori of Parent and Peer Attachment*) yang disusun oleh Armsderm dan Greenberg (2009) dan Guarnier, Ponti, & Tani (2010), yang terdiri dari tiga aspek yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Selanjutnya, untuk mengukur variabel kemandirian peneliti menyusun skala kemandirian berdasarkan aspek kemandirian dari Steinberg (dalam Desmita, 2014) yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Selanjutnya, responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 16-18, yang tinggal bersama salah satu orangtuanya yang berjumlah 45 orang (25 orang laki-laki dan 20 orang perempuan).

Hasil

a. Gambaran Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Ayah/Ibu

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari tinggal bersama ayah/ibu adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Responden Berdasarkan Tinggal Bersama Ayah/Ibu

No.	Orangtua	Jumlah	Presentase
1	Ibu	38	84,4%
2	Ayah	7	15,6%
	Total	45	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian yang tinggal bersama ibu sebanyak 38 orang dengan presentase 84,4% sedangkan dengan ayah sebanyak 7 orang dengan presentase 15,6%. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang dibesarkan oleh ibu lebih banyak dibandingkan dengan ayah.

b. Hasil Uji Hipotesis

Hasil korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,506 dengan signifikansi (p) 0,000, maka $p \leq 0,01$, maka hipotesis penelitian tersebut diterima.

Sumbangan efektif variabel kelekatan terhadap kemandirian yang dijelaskan melalui nilai koefisien determinasi *R square* sebesar 0,256, hal ini berarti variabel kelekatan memiliki sumbangsih sebesar 25,6 % terhadap variabel kemandirian.

Tabel 2
 Uji hipotesis

Variabel	r	r ²	Signifikan (p)	Keterangan
Kelekatan dengan kemandirian	0,506	0,256	0,000	Hipotesis diterima

c. Hasil Kategorisasi Variabel

Tabel 3
 Kategorisasi Kemandirian

Kategorisasi	Nilai rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 66$	0	0
Sedang	$66 \leq X < 99$	30	66,7 %
Tinggi	$99 \leq X$	15	33,3 %
Total		45	100 %

Berdasarkan perhitungan kategorisasi pada tabel 3 diketahui bahwa kategorisasi variabel kemandirian berada pada kategori sedang sebanyak 30 orang dengan presentase 66,6 %. Maka dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di Kecamatan Kuantan mudik memiliki kemandirian sedang.

Tabel 4
 Kategorisasi Kelekatan

Kategorisasi	Nilai rentang	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 38$	0	0 %
Sedang	$38 \leq X < 57$	22	48,9 %
Tinggi	$57 \leq X$	23	51,1 %
Total		45	100 %

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa subjek penelitian didominasi dengan tingkat kelekatan pada kategori tinggi yaitu sebesar 51,1 % dari jumlah subjek. Maka dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa yang dibesarkan oleh orangtua tunggal di kecamatan Kuantan mudik memiliki kelekatan yang tinggi.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kelekatan dan kemandirian pada remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 5
 Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Rerata		Signifikansi	Keterangan
	L	P		
Kelekatan	57,60	56,60	0,409	Tidak ada perbedaan
Kemandirian	96,28	94,75	0,918	Tidakada perbedaan

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan dengan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orangtua dengan nilai korelasi sebesar 0,506 dan nilai signifikan 0,000 ($0,000 < 0,005$) dengan sumbangan efektif sebesar 25,6%. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan peneliti yaitu adanya hubungan antara kelekatan dengan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Artinya, semakin lekat remaja dengan orangtua tunggal maka semakin tinggi kemandirian remaja tersebut.

Sesuai dengan pendapat Santrock (2011) yang mengatakan bahwa adanya kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua berpengaruh positif terhadap kemandirian pada remaja. Kelekatan adalah aspek yang sangat penting yang harus dirasakan oleh anak dari orang tuanya karena adanya kelekatan orang tua dengan anak di masa remaja akan memberikan perasaan nyaman dan dapat membantu meningkatnya kemandirian. Remaja memandang orangtua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi diri remaja yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara orangtua dan remaja. Sentuhan fisik pada masa awal kehidupan anak menjadi titik awal terbentuknya kelekatan antara anak dengan figur lekat yang memiliki pengaruh sepanjang kehidupan individu.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan Dewi & Valentina (2013) yang berjudul hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja di SMKN 1 Denpasar. Hasil temuannya mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan dengan kemandirian remaja. Semakin tinggi kelekatan terhadap orangtua yang dimiliki subjek maka semakin tinggi pula kemandiriannya. Senada dengan penelitian Fadhillah & Faradina (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan kemandirian. Kelekatan yang tinggi mencerminkan kelekatan yang aman kepada orangtua. Hal ini menandakan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang aman bagi remaja.

Salah satu indikasi kelekatan terhadap orang tua adalah *availability* atau ketersediaan orang tua bagi anaknya. Apabila anak kurang merasakan *availability* dari orang tua sebagai figur kelekatan, biasanya anak tidak berminat mengambil resiko untuk mengeksplor dunia, mereka memilih untuk tetap berada sedekat mungkin dengan orang tuanya (Ainsworth, dalam Permatasari 2008). Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari (Retnowati, 2008).

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, memberikan kasih sayang pada anak serta bertanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya pada usia remaja, orangtua merupakan figur lekat utama bagi remaja, meskipun dalam kesehariannya remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Orangtua yang mendukung, memberikan keamanan dan kenyamanan pada

remaja akan membentuk ikatan emosi yang kekal sepanjang waktu (Indrawati dan Fauziah, 2012). Kelekatan yang aman antara anak dan orangtua sangat berpengaruh terhadap kehidupan bahkan hingga dewasa (Malekpour, 2007).

Membentuk anak menjadi mandiri adalah tugas utama dari pengasuhan orang tua, terkhusus bagi anak di masa remaja (Bahri, 2014). Karena masa remaja memiliki tugas untuk menjadi mandiri dan menicta-citakan kebebasan. Sehingga bagaimana anak menjadi mandiri terletak dari bagaimana orang tua mengasuhnya. Orangtua memiliki peran yang berbeda pada perkembangan kemandirian seseorang (Prabowo dan Mita, 2014). Ibu mempengaruhi kemandirian dengan menyediakan dasar rasa aman bagi seorang anak, yang terbentuk dari adanya kelekatan yang aman dan berkualitas antara ibu dan anak (Hurst, 2010; Allen, dkk., 2003), sedangkan ayah mempengaruhi kemandirian dengan cara mendorong anak mereka untuk berperilaku mandiri dan ayah memiliki cara berinteraksi yang berbeda dengan anaknya dibandingkan dengan ibu. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga seperti mendidik perkembangan anak (Andayani dan Koentjoro, 2004).

Kemandirian berkembang sesuai dengan pembelajaran yang dialami oleh individu dan berlangsung secara bertahap. Kemandirian sama halnya dengan aspek psikologi lainnya yang bila diberikan kesempatan yang baik untuk berkembang akan mengalami perkembangan yang baik (Mu'tadhin, 2002). Dengan menetapnya kemandirian anak pada usia remaja, lambat laun anak akan mampu lepas dari ketergantungan orang tuanya. Seperti bebas berperilaku dan mengambil keputusan sesuai dengan keinginan sendiri. Begitu juga dengan remaja yang dibesarkan oleh *single parent* lebih dituntut untuk melaksanakan tugas-tugasnya sendiri dan tidak dibiasakan untuk tergantung dengan orang lain, sehingga lebih bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesendirian orangtua dalam mengasuh anak tanpa pasangan (suami/istri) tidak mempengaruhi terhadap tingkat kelekatan anak dengan orangtua. Buktinya, terdapat 51,1% remaja sangat lekat dengan ayah atau ibu dimana dia tinggal. Begitu juga dengan kemandirian, penelitian ini menemukan bahwa anak yang tinggal dengan orangtua tunggal cukup mandiri dan mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kelekatan dan kemandirian antara remaja laki-laki dan perempuan. Hasil temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Permatasari dan Kurniawan (2008) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian pada remaja berdasarkan jenis kelamin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan dan kemandirian remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal (*single parent*) di Kecamatan Kuantan mudik. Semakin tinggi kelekatan remaja pada orangtua maka akan semakin tinggi pula kemandirian pada remaja.

Referensi

- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Allen, J. P., McElhane, K.B., Land, J. L., Kupermine, G. P., Moore, C W., Kell, H.O., Dan Kilner, S, L. (2003). A Secure Base In Adolescence; Markers Of Attachment Security In The Mother-Adolescent Relationship. *Child Development*, 74 (L), 92-307.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) Relationships to Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Andayani, B. & Koentjoro. 2004. *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang: CV Citra Media
- Claudia, R. (2016). *Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Keluarga Utuh Dan Keluarga Single Parent*. Fakultas Psikologi; Unuversitas Kristen Satya Wacana. Skripsi.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua- Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181-189.
- Fadhillah & Faradina. (2016). *Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja di Banda Aceh*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.1, No. 3:34*.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Guarnier, Ponti, & Tani. (2010). The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) : A Study on The Validity of Style of Adolescent Attachment to Parents and Peers in an Italian Sample. *Journal TPM*, 17 (3), 103-1030.
- Hidayatulloh, N. (2010). Perbandingan Prestasi Belajar antara Siswa dengan Orangtua Tunggal dan Siswa dengan Orangtua Utuh.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Lima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurst, J.R. (2010). *The Development Adolescence Autonomy: Contributions Of Mother-Child Attachment Relationship And Maternal Sensitivity*. Universitas Texas.
- Imam, S. (2013, Desember 17). 5 Kelebihan Ayah dalam Mendidik Anak. Diakses Maret 3, 2014, dari Kesekolah.com: www.kesekolah.com/artikel-dan-berita/pendidikan/5-kelebihan-ayah-dalam-mendidik-anak.html.
- Indrawati, S. E & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 11 (1), 40-49.

- Lie dan Prasasti. 2004.101 Cara Membina Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Malekpour, M. (2007). Effects of Attachment on Early and Later Development. *The British Journal of Development Disabilities*. Vol 53 Part 2 No. 105 pp 81-9.
- Mu'tadin Z. (2002). "Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja", [on-line]. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>, 2002.
- Musdalifah. (2007). *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi terhadap Orangtua)*. Jurnal Psikologi Volume 4.
- Muslimah & Wahdah. (2013). Hubungan Antara *Attachment* Dan *Self Esteem* Dengan *Need For Achievement* Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 8 Cakung Jakarta Timur.
- Papalia, dkk. (2008). *Human Development. Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salema Humanika.
- Permatasari, I., Kurniawan N. (2008). *Hubungan antara Kelekatan terhadap terhadap Orangtua dengan Otonomi Pada Remaja*.
- Prabowo dan Aswanti. (2014). Hubungan Attachment Ibu-Anak Dan Ayah-Anak Dengan Kemandirian Pada Remaja Akhir. Fakultas Psikologi; Universitas Indonesia.
- Ratri, S. A. (2006). *Melatih anak mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Retnowati, Y. (2008). Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di kota yogyakarta). Diakses Februari 19, 2018, dari <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/10628/2007>.
- Safaria dkk. (2006). *Kemandirian Antara Remaja Yang Ibunya Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja*. Dalam situs <http://en.wikipedia.org/wiki/Single-parent>"
- Santrock, J.W. (2011). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sinaga, J.M. (2011). *Perbedaan Kemandirian antara remaja yang memiliki orangtua single parent dengan remaja yang memiliki orangtua utuh*. Skripsi. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Surya, P. D. (2001). *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.
- Wahyuni, S dan Asra, Y.K. (2014). *Kecendrungan Anak menjadi Pelaku dan Korban Bullying ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu yang Bekerja*. *Jurnal Kajian Gender dan Islami Vol. XIII No. Hal1-2*.
- Warsito, H. (2013). *Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. *Character*, 1(2), 1-6.
- Wiranti, A. (2013). *Hubungan Antara Attachment terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu*. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*. Vol 02, No. 01.

Andani, Wahyuni

Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal

Yusuf. S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja.